

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL  
DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI  
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**<sup>1</sup>Zakiyah Azzahra, <sup>2</sup>Sri Widayati, <sup>3</sup>DewiRatnaningsih**  
[<sup>1</sup>Zakiyahazzahra7773@gmail.com](mailto:Zakiyahazzahra7773@gmail.com), [<sup>2</sup>Dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:Dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

**<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

Abstrak: Masalah dari penelitian ini adalah pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pandangan dunia pengarang yang terlihat dari tokoh problematik. Pandangan yang terlihat melalui tokoh problematik, yaitu korupsi dapat merugikan negara, bangsa, dan masyarakat. Korupsi juga dapat menyebabkan kemiskinan berkepanjangan. Pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh unsur intrinsik, seperti tokoh, alur dan latar. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat digunakan sebagai pilihan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran sosiologi sastra karena memenuhi kriteria pemilihan materi pembelajaran seperti bahasa, psikologi, dan budaya.

**Kata Kunci: Pandangan dunia pengarang, *Di Kaki Bukit Cibalak***

*Abstract: The problem of this research is the author's worldview in the novel Di Kaki Bukit Cibalak by Ahmad Tohari. This study aims to describe the author's worldview in the novel Di Kaki Bukit Cibalak. The results of the study indicated that there is a world view of the author which can be seen from the problematic character. The view that is seen through problematic figures is that corruption can harm the state, nation, and society. Corruption can also cause prolonged poverty. This view is also influenced by intrinsic elements, such as characters, plot, and setting. The novel Di Kaki Bukit Cibalak can be used as an option for literature learning, especially learning the sociology of literature because it meets the criteria for selecting learning materials such as language, psychology, and culture.*

**Keyword: the author's worldview, *Di Kaki Bukit Cibalak***

## **I. PENDAHULUAN**

Sastra adalah hasil karya yang diciptakan manusia melalui bahasa sebagai medianya. Bahasa menjadi sarana

yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang. Sastra menjadi karya fiksi yang dijadikan pengarang

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

sebagai wujud kreativitas dalam penyampaian gagasan pikiran (Ratnaningsih, 2018). Sastra dijadikan sebagai media untuk peyampaian ide oleh pengarang tentang kehidupan manusia.

Sastra adalah hasil karya imajinatif. Melalui karya sastra pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena dapat menggambarkan keadaan masyarakat. Keberadaan sastra merupakan hasil dari kreativitas, sensitivitas, dan produktivitas pengarang. Karya sastra juga mengangkat cerita dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terdiri dari kehidupan masyarakat kota dan masyarakat desa.

Pengarang yang selalu konsisten membicarakan kehidupan masyarakat desa yang berada di daerah Jawa salah satunya, yaitu Ahmad Tohari. Ia merupakan pengarang yang berasal dari Jawa Tengah. Ahmad Tohari seorang pembelajar otodidak di dunia kepengarangan dengan

bakatnya. Ahmad Tohari pertama kali berkarir sebagai penulis, yaitu dengan mengikuti sayembara menulis. Namanya muncul pada pertengahan tahun 1970 melalui cerpennya, *Jasa-Jasa Buat Sanwiryia*.

Nama Ahmad Tohari kian dikenal pasca terbitnya novel *Di Kaki Bukit Cibalak* serta *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang diterbitkan sebagai cerita bersambung pada surat kabar harian *Kompas* yang kemudian dibuat dalam bentuk cetak. Ahmad Tohari menggunakan desa sebagai latar dalam karyanya. Di dalam tulisan-tulisannya yang terperinci tentang lingkungan desa menjadi kelebihan dalam ceritanya. Gaya menulisnya sederhana dan mudah dipahami. Di dalam karya-karyanya, Ahmad Tohari selalu membahas hal-hal tentang kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Ahmad Tohari menjadi salah seorang juru bicara untuk membela orang-orang desa yang kumuh, *nelangsa*, dan miskin melalui karya yang ditulisnya (Fasapay, 2018).

Fokus penelitian ini adalah pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dengan demikian rumusan masalahnya, yaitu “Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Sastra sebagai pandangan di dalam masyarakat menjadi sebuah karya yang akan memengaruhi sikap dan sifat masyarakat dalam kehidupannya (Ratnaningsih, 2017). Goldmann yang dikutip oleh Endaswara (2011) mengemukakan bahwa sastra dibentuk karena memiliki nilai masyarakat. Melalui masyarakat, seorang pengarang dapat menghasilkan sebuah karya. Karya tersebut

dapat mewakili masyarakat melalui pandangan dari pengarang. Pandangan dunia pengarang menjadi wujud kolektif yang akan mewakili identitas kelas sosialnya. Hal ini yang menentukan struktur suatu karya sastra sehingga dapat dipahami unsur genetik dari latar belakang sosial tertentu.

Novel-novel yang dihasilkan oleh pengarang tidak lepas dari pengamatannya pada struktur sosial masyarakat. Melalui kehidupan masyarakat, ide-ide dapat dituliskan sebagai sebuah cerita oleh pengarang. Kehidupan sosial masyarakat menjadi pemicu hadirnya karya sastra. Karya sastra yang mampu berkembang sesuai zamannya merupakan kategori karya sastra yang berhasil atau sukses (Endaswara, 2011). Junus yang dikutip oleh Widayati (2014) menegaskan bahwa yang menjadi pembahasan dalam penelitian sosiologi sastra adalah sebagai berikut,

1. karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya;

2. penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra;
3. penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya;
4. pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra;
5. pendekatan genetik strukturalis dari Goldmann;
6. pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dariseni, termasuk sastra.

Dari keenam poin tersebut maka dipilihlah struktural genetik sebagai teori dalam penelitian ini.

Strukturalisme genetik Goldmann mengarah pada pandangan mengenai karya sastra. Strukturalisme genetik adalah sebuah struktur yang memiliki sifat dinamis karena merupakan produk kisah dan budaya yang berkelanjutan (Faruk, 2010). Kedinamisan dalam struktur sastra dibentuk karena hubungan genetiknya, yaitu adanya hubungan antara pengarang

dan masyarakat. Pengarang merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat menjadi tempat berkembangnya visi dan misi penulis (Kurniawan, 2012). Senada dengan hal tersebut, Goldmann yang dikutip oleh Kurniawan (2012) mengemukakan bahwa pengarang selalu mewakili kelompok sosialnya dalam kehidupan di masyarakat.

Pandangan dunia pengarang adalah gagasan abstrak dari kelompok sosial tentang kehidupan manusia dan tempat manusia itu berada. Pandangan dunia pengarang menjadi suatu macam cara atau gaya hidup kelas yang sama dan membedakan dari anggota kelas sosial yang lain. Pandangan dunia terjadidari proses internal masing-masing individu sebagai subjek kolektif dengan keadaan kolektif kondisi masyarakat. Sastra sebagai produk fakta kemanusiaan bersifat sosial karena memiliki pengaruh kepada kehidupan masyarakat (Prayogi, R., & Ratnaningsih, 2020). Sastra sebagai produk faktor sosial

menjadi objek ilmu pengetahuan dan ilmu sastra (Faruk, 2010).

Pandangan dunia menjadi terkenal dengan adanya teori struktural genetik yang secara intens membahas pandangan dunia pengarang (Ratna, 2011). Pandangan dunia berkaitan erat dengan genetis novel. Pandangan dunia tampil melalui hubungan-hubungan sebab-akibat tokoh-tokoh dan kejadian. Pandangan dunia berkaitan dengan plot. Pandangan dunia bermanfaat untuk memaparkan sejumlah gejala, seperti gejala sosial yang ada dalam aktivitas kehidupan berkelompok. Pandangan dunia, khususnya dalam karya sastra menyediakan suatu pemahaman yang paling lengkap mengenai pementasan tipe-tipe perilaku sosial. Tipe-tipe yang akan membedakan generalisasi seorang pengarang dengan pengarang lain (Ratna, 2011).

Lahirnya sebuah karya sastra karena adanya jiwa seorang pengarang yang mempunyai rasa tertentu pada persoalan atau peristiwa di dunia. Rasa yang langsung dialami pengarang maupun dari kenyataan

hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat memengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra. Hal ini memungkinkan munculnya konflik yang mendorong pengarang untuk mewujudkan konflik dalam sebuah karya sastra (Nasution, 2016).

Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sosial pengarang. Beberapa hal yang menjadi latar belakang budaya pengarang dalam sebuah karya sastra, yaitu faktor religi, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kondisi kejiwaan sipengarang, dan keluarga (Kamhar, 2017). Selain latar belakang sosial dan karya sastra, unsur intrinsik juga memengaruhi sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik adalah struktur karya sastra. Fannanie yang dikutip oleh Priyanto (2012) mengungkapkan bahwa struktur karya sastra tersebut merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur instrinsik karya sastra, yaitu tema, amanat tokoh/penokohan, latar, alur, gaya bahasa

dan sudut pandang. Unsur intrinsik yang akan diteliti, yaitu 1) tokoh dan penokohan, 2) latar, 3) alur, 4) tema dan amanat.

## **II. METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan proses. Pemanfaatan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1 Pandangan Dunia Pengarang**

Hasil dari analisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari unsur intrinsik yang dibahas meliputi tokoh dan penokohan, latar,

tema, amanat. Selanjutnya dibahas unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik yang dibahas, yaitu pandangan dunia pengarang yang ada pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Hal tersebut diwakili melalui tokoh problematik yang ada di dalam novel. Dari tokoh problematik tersebut pengarang memberikan solusi untuk mengatasi sebuah masalah yang sedang dihadapinya. Selanjutnya dianalisis lingkungan sosial Ahmad Tohari dan latar belakang sosial karya sastra.

Tokoh problematik yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah Pambudi. Pambudi menjadi tokoh problematik karena kehadirannya sebagai solusi yang mewakili pandangan dunia pengarang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam novel tersebut. Di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* tokoh Pambudi adalah seorang pemuda yang bekerja di koperasi desa Tanggir. Ia memiliki keinginan mengembangkan koperasi tersebut menjadi

tempat untuk membantu masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah. Keinginan Pambudi tersebut gagal dilakukan karena lurah yang baru melakukan kecurangan. Sebagai seorang lurah yang baru, Pak Dirga telah melakukan kecurangan. Kas dana desa yang seharusnya milik bersama digunakannya untuk kepentingan pribadi. Seseorang yang mengelola lumbung koperasi memiliki aturan untuk mengeluarkan dana bila terjadi hal darurat. Pambudi yang mengetahui akan ke-curangan lurahnya terhadap dana koperasi tersebut mencoba mengingatkan. Dalam hal ini terlihat pandangan dunia pengarang bahwa korupsi akan terus terjadi jika pe-mimpin yang terpilih tidak amanah.

Sebagai seorang lurah yang baru, Pak Dirga telah melakukan kecurangan. Kas dana desa yang seharusnya milik bersama digunakannya untuk kepentingan pribadi. Seseorang yang mengelola lumbung koperasi memiliki aturan untuk mengeluarkan dana bila terjadi hal darurat. Pambudi yang mengetahui akan ke-

curangan lurahnya terhadap dana koperasi tersebut mencoba mengingatkan. Dalam hal ini terlihat pandangan dunia pengarang bahwa korupsi sering dilakukan oleh seorang yang memiliki jabatan. Jabatan yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan dengan tidak baik. Uang menjadikan mereka lupa dengan tugasnya. Politik uang yang terjadi di dalam pemerintahan menjadikan pejabat-pejabat negara melakukan kecurangan. Pejabat dari tingkat rendah hingga tingkat atas menjadi rakus kekuasaan sehingga mereka tidak amanah.

Apabila seseorang ingin melakukan kecurangan, biasanya melibatkan orang lain untuk membantunya. Hal ini pun dilakukan oleh Pak Dirga. Ia mengajak Pambudi untuk terlibat dalam rencananya. Namun, Pambudi menolak keinginan Pak Dirga dan ia justru melawan kecurangan yang akan dilakukan oleh Pak Dirga. Pengarang menggambarkan kejadian ini melalui sikap Pambudi yang berani menolak ajakan Pak Dirga yang akan menggunakan dana desa

untuk ke-pentingannya. Dalam hal ini terlihat pandangan dunia pengarang seseorang harus berani menghindari segala bentuk kejahatan, terutama kejahatan yang berbentuk korupsi.

Korupsi tidak hanya akan merugikan masyarakat, tetapi juga merugikan bangsa dan negara. Sebagai sesama manusia, Pambudi masih memiliki perasaan peduli untuk membantu sesamanya. Kepedulianya terlihat ketika mencoba membantu pengobatan Mbok Ralem. Pambudi merasa iba karena melihat keadaan Mbok Ralem hingga muncul tekad untuk membantunya. Dalam hal ini terlihat pandangan dunia bahwa pengarang mencoba menggambarkan pentingnya untuk saling tolong-menolong terhadap sesama. Dari tokoh problematik terlihat pandangan dunia pengarang, yaitu membantu orang lain dapat dilakukan oleh siapa pun meskipun dalam kondisi kekurangan. Tekad Pambudi untuk menolong Mbok Ralem sudah bulat. Dengan mengandalkan beberapa harta yang dimilikinya, Pambudi

siap membantu. Pengarang menjadikan Pambudi sebagai solusi untuk masalah kemiskinan yang dialami Mbok Ralem.

Tindakan Pambudi menjadikan Pak Dirga mendapat masalah. Ia ditegur oleh Bupati karena kelalaiannya. Masalah lain yang dihadapi pak Dirga, yaitu penolakan Pambudi untuk mengikuti rencananya berbuat curang. Penolakan tersebut menjadikan Pak Dirga gagal menggunakan uang kas koperasi. Kegagalan tersebut menjadikan Pak Dirga melakukan korupsi dan tidak amanah dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini terlihat pandangan dunia pengarang bahwa seseorang yang memiliki jabatan biasanya melakukan berbagai cara untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan sebelum menjabat. Ia akan melakukan kejahatan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, misalnya melakukan korupsi, manipulasi, ataupun perbuatan lainnya. Biasanya kejahatan yang dilakukan diusahakan supaya tidak diketahui oleh orang lain. Ia akan menutupi kejahatan

yang dilakukannya. Salah satu cara untuk menutupi kejahatan tersebut, yaitu dengan menjadikan orang lain sebagai pelaku yang akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini digambarkan oleh pengarang melalui tindakan yang dilakukan oleh Pak Dirga dan Poyo. Mereka mengubah isi buku koperasi sehingga menjadi tidak sesuai dengan laporan yang seharusnya. Dana desa yang digunakan untuk pelantikan Pak Dirga dihilangkan. Hilangnya bukti tersebut dimanfaatkan untuk memfitnah Pambudi. Tindakan tersebut bertujuan agar Pambudi yang bertanggung jawab atas hilangnya dana desa.

## 1.2 Latar Belakang Sosial Pengarang

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang Indonesia. Ia berasal dari daerah Jawa Tengah. Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1984 di Banyumas. Di lingkungan masyarakatnya, Ahmad Tohari tidak dikenal sebagai seorang penulis, tetapi dikenal sebagai seorang santri dan juga wartawan. Hal tersebut menjadikannya

mudah bergaul dan dapat memahami kondisi lingkungan masyarakat. Ia memilih kehidupan orang desa dengan segala permasalahannya untuk dijadikan sebagai pembahasan dalam setiap karyanya. Baginya, lingkungan desa adalah sumber inspirasi dalam menulis.

Ahmad Tohari memulai karirnya menjadi seorang penulis melalui cerpennya yang berjudul *Jasa-jasa Buat Sanwira* dan *Rusmi Ingin Pulang*. Dari sekian karyanya, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dan *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi karyanya yang paling terkenal. Kedua novel tersebut menjadikan namanya semakin dikenal masyarakat (Fasapay, 2018).

Ahmad Tohari sebagai seorang penulis mengajak pembaca untuk selalu bersikap positif. Ia mengajak pembaca untuk menjadi sosok idealis, seperti Pambudi. Ia juga seolah-olah menyampaikan kepada pembaca bahwa keindahan desa harus dijaga. Di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, ia menggambarkan desa yang

indah meskipun semakin terbawa lingkungan moderen (Faithful, 2017).

### 1.3 Latar Belakang Sosial Karya Sastra

Ide penulisan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan peristiwa pemilihan lurah di Desa Tanggir pada tahun 1975-an. Ide pokok mengenai kritik sosial dilihat dari proses pemilihan lurah yang banyak rekayasa dan mitos-mitos sehingga menjadikan calon pemimpin yang baik tidak dapat terpilih. Sebelum melakukan pemilihan, calon lurah akan melakukan tindakan memberi uang atau barang kebutuhan sehari-hari kepada masyarakat agar kelak terpilih menjadi lurah. Ahmad Tohari memilih untuk menuliskan hal-hal yang telah diketahuinya, seperti tentang sawah, kehidupan desa, dan Banyumas.

Melalui novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, Ahmad Tohari menyampaikan bahwa seseorang dengan hak kekuasaan harus bertanggung jawab dan cara mendapatkan kekuasaan tersebut harus dengan tertib agar menjadi pemimpin yang

amanah. Ahmad Tohari melalui novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menggambarkan kondisi masyarakat di sekitar hutan Cibalak. Pengarang memilih latar tersebut didasari kepentingan penokohan dan tema. Dengan mengetahui latar, pembaca mempunyai persepsi dengan peristiwa dan tindakan tokoh.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah Pambudi, Mbok Ralem, Sanis, Pak Dirga, Pak Danu, Mbok Sum, Pak Barkah, Jirah, Eyang Wira, Poyo, Ayah dan ibu Pambudi, Ayah dan Ibu Sanis, Topo, Ibu Wibawa, Mulyani, Bambang dan Hadi. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Pambudi. Ia seorang pemuda dari DesaTanggir yang bekerja di koperasi desa. Selain tokoh, latar dalam cerita juga menjadi bagian dari latar belakang sosial karya sastra.

Latar yang berkaitan dengan penelitian ini akan dibahas mengenai latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* berada di Jawa Tengah. Desa

Tanggir dan Bukit Cibalak menjadi latar utama di dalam novel. Aktivitas yang sedang terjadi di Desa Tanggir, yaitu pemilihan lurah yang baru. Pengarang mengisahkan situasi pemilihan lurah secara demokrasi. Sistem pemilihan yang dilakukan oleh warga dengan memilih salah satu calon lurah. Mereka berusaha mendukung jagoannya masing-masing. Di depan halaman balai desa warga akan melakukan pemilihan lurah Desa Tanggir yang baru. Latar dengan ruang lingkup yang lebih sederhana terjadi di beberapa rumah tokoh, seperti rumah Pambudi, Mbok Ralem dan Eyang Wira. Pengarang menjadikan kondisi rumah Mbok Ralem sebagai contoh kemiskinan. Kondisi rumah Mbok Ralem sangat tidak layak untuk dihuni. Pengarang mencoba menjelaskan kondisi kemiskinan melalui kedatangan Pambudi ke rumah Mbok Ralem saat akan mengajaknya berobat. Rumah dengan anyaman bambu yang sudah berlubang dan atap yang bocor tidak dapat

melindungi keluarga Mbok Ralem dari cuaca.

Pengarang menggambarkan latar waktu yang terdapat di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* secara tersurat. Pengarang menceritakan tentang kondisi sosial pada sekitar tahun 1965-an. Ekonomi di Indonesia mengalami kehancuran karena hutang. Rakyat sulit untuk mendapatkan kebutuhan pokok. Segala usaha akan dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Mereka menebang pepohonan Cibalak.

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengenai kehidupan sekitar Bukit Cibalak, khususnya Desa Tanggir. Pengarang menjelaskan kondisi di sekitar Cibalak yang mengalami banyak perubahan sehingga dapat memengaruhi kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Selain latar, alur yang menjaadi jalan cerita juga menggambarkan latar belakang sosial karya sastra.

Alur yang terdapat di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengenai proses pemilihan seorang kepala desa. Kepala desa terpilih, yaitu Pak Dirga. Ia orang yang licik. Dalam hal ini tokoh utama, yaitu Pambudi berupaya mengungkapkan sifat Pak Dirga sebenarnya. Peristiwa pengungkapan tokoh Pak Dirga yang tidak amanah menggambarkan kondisi pemerintahan Indonesia hingga saat ini. Setelah tokoh, latar, alur, maka yang menjadi bagian akhir dari latar belakang karya sastra, yaitu tema dan amanat.

Tema yang menjadi gagasan di novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, yaitu “Keadilan hanya bisa ditegakkan jika seseorang memiliki kejujuran dan keberanian untuk melawan korupsi”. Dari tema tersebut didapatkan sebuah amanat. Amanat tersebut menjadi pesan yang mewakili pengarang, yaitu “Jangan pernah takut untuk menyampaikan kejujuran dan keberanian untuk melawan korupsi demi tegaknya keadilan.

#### **IV. SIMPULAN**

Tokoh problematik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* membawa pandangan dunia pengarang, seperti masalah korupsi dan masalah kemiskinan. Korupsi dapat dilakukan oleh aparatur pemerintahan dari level paling bawah hingga level paling atas yaitu dari seorang lurah hingga seorang menteri. Korupsi yang dilakukan oleh aparatur negara telah menyengsarakan masyarakat. Korupsi pun telah mengubah sikap gotong-royong, tolong-menolong, dan sikap peduli yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pengarang menjadikan tokoh problematik, yaitu Pambudi sebagai solusi untuk melawan korupsi tersebut. Dampak dari korupsi tersebut, yaitu kemiskinan. Pengarang menjadikan tokoh problematik sebagai solusi bagi permasalahan tersebut.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* telah memenuhi kriteria bahan ajar. Novel ini cocok dijadikan pengetahuan bagi siswa. Melalui cerita yang disampaikan oleh pengarang, siswa akan mempelajari hal

baru yang berkaitan dengan karakter. menengah atas dapat menjadikan novel *Di Adapun aspek yang telah dipenuhi, yaitu Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari bahasa, psikologi, dan latar belakang sebagai alternatif bahan ajar. budaya. Oleh karena itu, guru sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS.
- Faithful, D. (2017). *Review Di Kaki Bukit Cibalak*. Diambil kembali dari (Daring): [http://dedul-faithful.blogspot.com/2017/02/review-di-kaki-bukit-cibalak-by-\(Placeholder1\)ahmad.html](http://dedul-faithful.blogspot.com/2017/02/review-di-kaki-bukit-cibalak-by-(Placeholder1)ahmad.html). (25 Juni 2020)
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasapay. (2018). *Biografi Ahmad Tohari*. Diambil kembali dari (Daring): <http://blog.fasapay.id>. (15 Agustus 2019)
- Fitri, M. (2016). *Respect The Culture*. Diambil kembali dari (Daring): <http://mozafitri.blogspot.com/2016/03/berbagai-pendekatan-sosiologi-sastra.html>. (22 Juli 2018)
- Kamhar, M. Y. (2017). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel LA Grande Bonke Karya NH. Dini*. Diambil kembali dari Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Daring), Vol. 3(1):64-78: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php> (12 Oktober 2019)
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, W. (2016). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*. Diambil kembali dari Jurnal Metafora (Daring), Vol.4 (1): 14-27: <http://ejournal.bbg.ac.id/metafora> (25 Mei 2019)
- Priyanto, A. (2012). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. Diambil kembali dari (Daring): <http://igilib.uns.ac.id> (10 Juni 2019)
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM CERPEN TIGA CERITA TENTANG LIDAH KARYA GUNTUR ALAM. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2).
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>

Ratnaningsih, D. (2017). *Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas*. Diambil kembali dari *Edukasi Lingua Sastra*, 15 (2), 55-62: (daring)  
<http://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/67/46> (20 Januari 2021)

Widayati, S. (2014). *Aspek Moral dalam Novel-novel Karya Ramadhan K.H. (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Diambil kembali dari *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. Vol. 13 (2):3. : (Daring) <http://jurnal.umko.ac.id>. (20 Januari 2021)